

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa penuh perubahan, baik dalam cara berpikir, emosi, hubungan sosial, maupun minat terhadap hal-hal baru. Periode ini dianggap sebagai masa kritis karena remaja menghadapi tekanan sosial dan akademis yang menuntut mereka menjalankan peran dan tanggung jawab yang lebih besar dibanding sebelumnya. Hal ini juga berlaku bagi siswa yang baru memasuki lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki karakteristik berbeda dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Untuk menghadapi lingkungan baru tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan beradaptasi agar dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya dan menjalani aktivitas sehari-hari tanpa kesulitan.

Setiap manusia dikatakan mempunyai kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru. Begitu pula dengan siswa SMP, setelah lulus mereka akan melanjutkan sekolah ke SMK dan harus menghadapi lingkungan baru di sekolahnya. Siswa SMK tahun pertama tergolong sebagai masa remaja dengan usia rata-rata 14-17 tahun. Remaja merupakan masa perkembangan anak, dimana bukan lagi dikatakan anak-anak tetapi juga belum bisa dikatakan dewasa (Hurlock, 2004).

Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2011), masa remaja berlangsung pada rentang usia 12-21 tahun untuk perempuan dan 13-22 tahun untuk laki-laki, yang terbagi menjadi dua fase. Remaja awal berlangsung pada usia 12-17 tahun bagi perempuan dan 13-18 tahun bagi laki-laki, sementara remaja akhir mencakup usia 17-21 tahun bagi perempuan dan 18-22 tahun bagi laki-laki.

Penyesuaian diri dengan teman sebaya pada masa remaja awal, menurut Shaffer (dalam Sulisworo Kusdiyati, 2011), terjadi karena individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, khususnya dalam kelompok kecil (cliques), dibandingkan dengan keluarga atau orang dewasa lainnya. Dalam kelompok ini, nilai-nilai tertentu berkembang dan mempengaruhi cara anggota berpakaian, berpikir, hingga bertingkah laku.

Di sisi lain, penyesuaian diri pada remaja akhir lebih fokus pada pemahaman dan penyesuaian terhadap tuntutan baru dari lingkungan. Interaksi dengan teman sebaya pada tahap ini membantu individu mengembangkan kompetensi sosial dan personal yang penting untuk mendukung perkembangan mereka. Kontak dengan teman sebaya juga memberikan peluang untuk memperluas interaksi dan membentuk pola perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan penting bagi remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalin hubungan yang baik. Wilis (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya sehingga merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Proses ini bertujuan untuk mengatasi hambatan serta ketidaknyamanan, menciptakan keseimbangan psikologis, dan mencegah konflik internal tanpa melanggar norma masyarakat.

Fahmi (dalam Hasmayni, 2014) menambahkan bahwa penyesuaian diri adalah proses dinamis yang melibatkan kesesuaian individu dengan lingkungannya. Remaja diharapkan mampu bergaul secara alami tanpa tekanan, menerima kondisi diri, mematuhi nilai-nilai serta aturan masyarakat, dan aktif

dalam berbagai kegiatan. Perilaku remaja akan mendapat perhatian masyarakat jika bertentangan dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan baik dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian diri yang keliru. Hal ini ditandai dengan perilaku tidak terarah, emosional, sikap tidak realistis, dan agresivitas. Jika berlanjut, individu akan mengalami tekanan sosial, tidak diterima lingkungan, dan dikucilkan oleh teman sebaya. Kondisi ini dapat memengaruhi kepribadian siswa serta hasil belajar mereka di sekolah.

Penyesuaian diri menjadi salah satu syarat penting untuk membentuk mental yang sehat. Dalam konteks sekolah, penyesuaian diri mencakup kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola komunikasi, kebiasaan belajar, dan interaksi dengan orang lain. Hal ini menegaskan pentingnya penyesuaian diri untuk mendukung perkembangan kepribadian siswa dan keberhasilan mereka di sekolah.

Menurut beberapa siswa SMK, kemampuan menyesuaikan diri dapat diukur dari seberapa baik seorang siswa mampu beradaptasi dengan teman sebaya, lingkungan, dan situasi di sekitarnya. Siswa dengan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi biasanya menunjukkan keterampilan tersebut, sedangkan siswa yang kurang memiliki kemampuan tersebut dianggap memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah.

Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya sering menjadi salah satu masalah yang dialami remaja, yang dapat menghambat perkembangan mereka di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, membangun hubungan dekat

dengan teman sebaya dianggap sangat penting, bahkan lebih penting dibandingkan pada masa perkembangan lainnya. Remaja cenderung mencurahkan perasaan, impian, dan pikiran mereka kepada teman-teman sebaya, sehingga hubungan ini memiliki peran krusial dalam kehidupan mereka.

Namun, apabila masalah penyesuaian diri ini tidak segera diatasi, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan sosial yang lebih besar. Untuk membantu mengatasi masalah ini, layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Mengingat bahwa penyesuaian diri dengan teman sebaya termasuk dalam kategori masalah sosial, layanan bimbingan yang sesuai adalah layanan penguasaan konten, yang bertujuan membantu siswa memahami dan mengatasi masalah penyesuaian diri secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang saya lakukan pada Januari 2024 dengan 12 siswa kelas XI TKJ 2 SMK Swasta Prayatna 2 Medan ditemukan adanya permasalahan mengenai sulitnya penyesuaian diri dengan teman sebaya yaitu siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan temannya yang memiliki suku berbeda, dan siswa memiliki hubungan yang kurang baik. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan adalah penelitian mengamati adanya siswa yang tidak pandai dalam menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya, dikarenakan siswa tersebut memiliki kekurangan fisik sehingga siswa tersebut takut memulai untuk bersosialisasi dengan lingkungan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, peran guru BK dalam menangani masalah penyesuaian diri siswa adalah dengan memberikan perhatian penuh kepada siswa. Guru BK menciptakan suasana nyaman agar siswa mau

terbuka dan menceritakan permasalahannya. Dengan demikian, guru BK dapat memahami kondisi siswa dan merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk membantu mereka.

Sebagai upaya untuk mengatasi masalah ini, peneliti menggunakan layanan penguasaan konten sebagai sarana meningkatkan penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya di SMK Swasta Prayatna 2 Medan. Layanan ini dinilai paling efektif untuk membantu siswa beradaptasi secara sosial. Menurut Sukardi (2008), layanan penguasaan konten adalah salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi atau keterampilan tertentu melalui pembelajaran. Prayitno (2012) juga menambahkan bahwa layanan ini bertujuan menambah wawasan, meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, dan melatih kebiasaan tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka mengatasi permasalahan.

Teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendramatisasikan sikap, perilaku, dan pengalaman dalam hubungan sosial sehari-hari, khususnya terkait penyesuaian diri dengan teman sebaya (Djamarah, 2000). Teknik ini bermanfaat untuk menumbuhkan empati, mempermudah penyesuaian diri, menggambarkan cara memecahkan masalah sosial, serta memberikan perspektif dari berbagai sudut pandang. Selain itu, teknik sosiodrama mendukung pengembangan kemampuan bereksresi, imajinasi, kreativitas, dan kerja sama siswa dalam suasana yang menyenangkan. Pelaksanaannya meliputi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Adapun cara untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa terhadap teman sebayanya melalui layanan penguasaan konten teknik sosiodrama yaitu dapat dilakukan dengan cara membuat pertemuan terlebih dahulu dengan anggota kelompok, untuk membahas dan menghadapi masalah sosial terhadap pentingnya penyesuaian diri siswa dengan teman sebaya. Kemudian peneliti membuat kegiatan berupa drama dengan tujuan melatih dan mengubah sikap dari anggota kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial seperti penyesuaian diri. Adapun bahan yang diberikan kepada anggota kelompok sebuah naskah sebagai pedoman untuk bermain peran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Penyesuaian Diri dengan Teman Sebaya Siswa Kelas XI TKJ-2 SMK Swasta Prayatna 2 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat teridentifikasi permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa/i tentang pentingnya penyesuaian diri dengan teman sebaya.
2. Banyak siswa/i yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
3. Banyak siswa/i yang tidak mengetahui bagaimana langkah untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan agar lebih fokus, dengan batasan masalah sebagai berikut: “Pengaruh layanan penguasaan konten teknik sosiodrama terhadap penyesuaian diri dengan teman sebaya di kelas XI TKJ 2 SMK Swasta Prayatna 2 Medan TA. 2023/2024”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Sosiodrama Terhadap Penyesuaian Diri Dengan Teman Sebaya Di Kelas XI TKJ 2 SMK Swasta Prayatna 2 Medan TA. 2023/2024?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten teknik sosiodrama terhadap penyesuaian diri dengan teman sebaya di kelas XI TKJ 2 SMK Swasta Prayatna 2 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti ajukan maka penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling yang terkait dengan layanan penguasaan konten.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa di sekolah melalui layanan penguasaan konten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa melalui layanan penguasaan konten.

b. Bagi Guru BK

Membantu guru BK dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah, khususnya dalam penyesuaian diri dengan teman sebaya dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c. Bagi Siswa

Agar siswa mampu menyesuaikan dirinya terhadap teman sebaya sehingga siswa dapat berinteraksi secara nyaman dan berkelanjutan. Agar terciptanya kelompok belajar yang efektif dan interaktif.